

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta kampus II yang berada di Jl. Ringroad Barat, Gamping, Ambarketawang, Sleman Yogyakarta. Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki 3 Fakultas yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Tehnik dan Teknologi Informasi, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan merupakan kampus II yang terdiri dari 7 program studi, yaitu Prodi Keperawatan, Prodi Ners, Prodi D3 Kebidanan, Prodi Perekam dan Informasi Kesehatan, Prodi (S-1) Kebidanan, Prodi Teknologi Bank Darah, dan Prodi Farmasi.

Program studi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta mempunyai visi menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai keunggulan Jenderal Achmad Yani yang mampu bersaing dengan di tingkat ASEAN pada tahun 2041. Misi Program studi Keperawatan.

- a. Menyelenggarakan pendidikan keperawatan (Ners) yang berkualitas dan mampu menghasilkan ners professional dan unggul dalam pelayanan kesehatan primer serta menjunjung nilai-nilai keunggulan Jenderal Achmad Yani
- b. Menyelenggarakan dan mengembangkan penelitian keperawatan dengan keunggulan bidang pelayanan kesehatan primer sehingga dapat meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan dan pelayanan keperawatan pada masyarakat
- c. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dengan meningkatkan peran institusi dan peran masyarakat serta mengembangkan sistem pelayanan keperawatan professional terpadu di masyarakat khususnya pelayanan kesehatan primer

- d. Meningkatkan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan dalam mewujudkan keunggulan pelayanan kesehatan primer yang mampu bersaing dan royal terhadap institusinya
- e. Menyediakan fasilitas-fasilitas untuk mendukung kegiatan tridharma perguruan tinggi dalam rangka mewujudkan keunggulan di bidang pelayanan kesehatan primer
- f. Menyelenggarakan kerja sama dengan institusi lain dalam upaya optimalisasi tridharma perguruan tinggi dan pemberdayaan lulusan

Program studi keperawatan mempunyai berbagai fasilitas yang mendukung dalam sistem pembelajaran perkuliahan seperti, ruangan yang *full AC* seperti ruangan kuliah, ruangan laboratorium (Skill Lab), ruangan tutorial, ruangan computer dan perpustakaan serta dilengkapi dengan internet yang dapat di akses oleh mahasiswa. Pendidikan sarjana keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, menggunakan metode *Problem Based Learning*, kuliah, tutorial, skill lab, dan *role play*. Metode evaluasi yang digunakan meliputi ujian CBT, OSCE dan PCES. Ujian *Computer Based Learning* dilakukan di ruang CBT sedangkan ujian OSCE dan PCES dilakukan di ruang laboratorium keperawatan. Laboratorium Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta di setting seperti mini hospital yang dibagi menjadi beberapa unit seperti keperawatan gawat darurat, keperawatan dasar, jiwa, maternitas, dan keperawatan komunitas. Dengan harapan agar mahasiswa dapat terbiasa dengan suasana perawatan yang ada di rumah sakit secara langsung.

Ujian CBT (*Computer Based learning*) merupakan ujian yang dilakukan dengan menggunakan komputer dan dilaksanakan pada pertengahan mata kuliah dan di akhir semester. Materi-materi yang telah didapatkan selama perkuliahan satu semester akan di ujikan ketika ujian CBT untuk melihat hasil capaian mahasiswa. Sebelum dilaksanakannya ujian CBT jadwal ujian telah diberitahukan sebelum hari ujian. Syarat untuk mengikuti ujian CBT di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta adalah kehadiran perkuliahan 70%. Mahasiswa diberi pemahaman mengenai teknis pelaksanaan ujian CBT

dan batasan kelulusan nilai. Mahasiswa akan dinyatakan lulus jika mendapatkan nilai standar kelulusan yang telah ditentukan, dan mahasiswa dengan nilai di bawah standar kelulusan wajib mengikuti ujian ulang atau remediasi untuk menambah nilai kelulusan.

2. Analisis Hasil Penelitian

Subjek penelitian ini adalah seluruh Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta tahun 2022 yang berjumlah 384 Mahasiswa. Gambaran tentang karakteristik subjek penelitian dijelaskan dalam bentuk distribusi frekuensi.

a. Analisis univariat

Hasil uji univariat bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik dari subjek penelitian sehingga kumpulan data tersebut berubah menjadi informasi yang berguna. Analisis univariat dilakukan terhadap status demografi seperti usia, jenis kelamin, tingkatan semester, dan status tempat tinggal. Data hasil analisis karakteristik penelitian disajikan dalam Tabel 4.1.

1) Karakteristik responden

Tabel 4.1 Karakteristik Responden Mahasiswa Keperawatan S1 (n = 57)

Usia	Frekuensi (n)	Persentase (%)
17 – 20 tahun	29	50,9
21 – 25 tahun	28	49,1
Total	57	100
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Laki – laki	28	49,1
Perempuan	29	50,9
Total	57	100
Tingkat Semester	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Semester II	16	28,1
Semester IV	14	24,6
Semester VI	10	17,5
Semester VIII	17	29,8
Total	57	100
Status Tempat Tinggal	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Bersama Orangtua	20	35,1
Kontrakan	7	12,3
Kost	30	52,6
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.1 menunjukkan bahwa mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini memiliki usia rata-rata 17 - 20 tahun sebanyak 29 dengan persentase (50,9%). Mahasiswa yang bersedia menjadi responden pada penelitian ini berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 (50,9%). Berdasarkan tingkat semester mahasiswa terbanyak yaitu semester VIII sebanyak 17 mahasiswa (29,8%). Sedangkan berdasarkan status tempat tinggal mayoritas mahasiswa tinggal di kost sebanyak 30 (52,6%).

2) Gambaran Perilaku Seksual Pranikah

Gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa Keperawatan (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Tabel 4.2.

Tabel 4. 2 Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n = 57)

Variabel	Mean ± SD
Perilaku seksual pranikah	
Menyimpang	29,23 ± 6,641
Tidak menyimpang	

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.2 hasil dari perhitungan nilai rerata perilaku seksual pranikah ialah $29,23 \pm 6,641$. Menurut (Azwar, 2012) perilaku seksual pranikah dikategorikan menjadi dua yaitu perilaku seksual pranikah menyimpang berada pada rentang nilai $\geq 29,23$ sedangkan untuk perilaku seksual pranikah tidak menyimpang berada pada rentang nilai $< 29,23$. Hasil dari perhitungan kategori ini didapatkan hasil perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada pada kategori menyimpang.

Tabel 4.3 Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan (S1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (n = 57)

Perilaku seksual pranikah	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Menyimpang	29	50,9
Tidak menyimpang	28	49,1
Total	57	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.3 didapatkan hasil perilaku seksual pranikah dengan kategori menyimpang yaitu sebanyak 29 dengan persentase 50,9%, sedangkan untuk kategori perilaku seksual pranikah tidak menyimpang sebanyak 28 dengan persentase 49,1%. Hasil dari perhitungan kategori ini didapatkan bahwa perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta berada pada kategori menyimpang.

- 3) Distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan S1 berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan S1 Berdasarkan Jenis Kelamin (n = 57)

Jenis kelamin	Kategori Perilaku Seksual Menyimpang		Kategori Perilaku Seksual Tidak menyimpang		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Laki-laki	17	60,7	11	39,3	28
Perempuan	12	41,4	17	58,6	29	100
Total	29	50,9	28	49,1	57	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat kita lihat bahwa pada perilaku seksual pranikah kategori menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa laki-laki yaitu 60,7%. Sedangkan untuk perilaku seksual pranikah pada kategori tidak menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa perempuan yaitu sebanyak 58,6%.

- 4) Distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan S1 berdasarkan tingkat semester.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan S1 Berdasarkan Tingkat Semester (n = 57)

Tingkat Semester	Kategori Perilaku Seksual Menyimpang		Kategori Perilaku Seksual Tidak Menyimpang		Total	
	n	%	n	%	n	%
	Semester II	6	37,5	10	62,5	16

Tingkat semester	Menyimpang		Tidak Menyimpang		Total	
	n	%	n	%	n	%
Semester IV	10	71,4	4	28,6	14	100
Semester VI	4	40,0	6	60,0	10	100
Semester VIII	9	52,9	8	47,1	17	100
Total	29	50,9	28	49,1	57	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.5 dapat kita lihat bahwa perilaku seksual pranikah kategori menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa tingkat semester IV sebanyak 71,4%. Sedangkan untuk perilaku seksual pranikah pada kategori tidak menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan tingkat semester II yaitu 62,5%.

- 5) Distribusi frekuensi perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan S1 berdasarkan status tempat tinggal.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Keperawatan S1 Berdasarkan Status Tempat Tinggal (n = 57)

Status tempat tinggal	Kategori Perilaku Seksual menyimpang		Tidak menyimpang		Total	
	n	%	n	%	n	%
Bersama orangtua	14	70,0	6	30,0	20	100
Kontrakan	5	71,4	2	28,6	7	100
Kost	10	33,3	20	66,7	30	100
Total	29	50,9	28	49,1	57	100

Sumber : Data Primer, 2022

Berdasarkan Tabel 4.6 perilaku seksual pranikah berdasarkan status tempat tinggal dengan kategori menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan status tempat tinggal di kontrakan yaitu 71,4%. Sedangkan untuk perilaku seksual pranikah pada kategori tidak menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan status tempat

Tinggal di kost yaitu sebanyak 66,7%.

B. Pembahasan

1. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku seksual pranikah dengan kategori menyimpang lebih banyak dilakukan daripada kategori tidak menyimpang. Pada mahasiswa laki-laki perilaku seksual pranikah kategori menyimpang lebih tinggi sebanyak 60,7%, dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 41,4%. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah & Tanjung, (2022) tentang intensi menunda hubungan seksual pranikah pada mahasiswa di Solo Raya, yang menyebutkan bahwa mahasiswa laki-laki lebih banyak tidak menunda melakukan hubungan seksual pranikah dibanding perempuan. Artinya mahasiswa laki-laki lebih cenderung ekspresif dalam melakukan hubungan seksual pranikah.

Hasil dalam penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pada remaja laki-laki lebih rentan untuk terlibat dalam melakukan perilaku seksual pranikah dibanding dengan perempuan (Fitrian *et al.*, 2019). Hasil dalam penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifah, (2021) yang menyebutkan bahwa mahasiswa laki-laki dua kali lipat lebih berisiko dalam melakukan perilaku seksual pranikah dibanding dengan mahasiswa perempuan (Arifah *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Ratnasari, (2017) pada mahasiswa keperawatan jurusan kesehatan Politeknik didapat hasil bahwa perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa perempuan dengan persentase 75% dibanding dengan mahasiswa laki-laki sebanyak 25%.

Mahasiswa laki-laki pada umumnya lebih cenderung permisif terhadap perilaku seksual pranikah dibanding pada mahasiswa perempuan, selain itu teman sebaya juga memiliki kontribusi dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat diketahui dari fenomena penerimaan perilaku seksual pada tempat, waktu, keadaan tertentu oleh masyarakat. Laki-laki mempunyai

dorongan seksual yang lebih kuat dan lebih aktif dalam mencari objek seksualnya dibanding perempuan (Arifah *et al.*, 2021). Laki-laki yang terangsang secara seksual terbukti mendukung pernyataan dan aktivitas seksual yang lebih luas secara signifikan dibanding perempuan. Ketika gairah dan hasrat seksual pada laki-laki meningkat maka mereka akan menyalurkan tindakan perilaku seksual dengan berbagai macam cara seperti salah satunya dengan mengakses situs pornografi di internet. Perilaku seksual ini berawal dari perilaku otoerotik (*autoerotic behavior*), dimana perilaku ini dilakukan karena munculnya gairah seksual dan rasa ingin tahu yang tinggi mengenai perilaku seksual pranikah (Lonyka & Krismi, 2021).

2. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Tingkat Semester

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar mahasiswa keperawatan yang melakukan perilaku seksual pranikah kategori menyimpang yaitu mahasiswa dengan tingkat semester IV sebanyak 71,4%, mahasiswa tingkat semester VIII sebanyak 52,9%, mahasiswa tingkat semester VI sebanyak 40,0% serta mahasiswa tingkat semester II sebanyak 37,5%. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, (2017) tentang gambaran perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara disebutkan bahwa perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan tingkat semester II yaitu sebanyak 45% dibanding mahasiswa dengan tingkat semester IV dan VI.

Remaja saat ini kemungkinan besar terpapar konten seksual di media informasi dan memunculkan peluang yang lebih besar bagi remaja dalam melakukan perilaku seksual pranikah. pada masa usia dewasa awal (19-24 tahun) yang sebagian besar merupakan mahasiswa dan belum menikah serta pada usia tersebut fungsi reproduksinya telah matang dan sedang dalam masa berpantang seksual pranikah karena perilaku tersebut tidak dibenarkan norma sosial masyarakat. Mahasiswa yang memiliki lingkungan pergaulan yang luas dan akses informasi yang luas diikuti dengan kematangan seksual yang sudah memasuki masa-masa puncak sehingga menimbulkan dorongan yang sangat

tinggi dalam melakukan perilaku seksual pranikah (Arifah & Kusumaningrum, 2022). Dari penelitian ini didapatkan hasil bahwa yang melakukan perilaku seksual pranikah terbanyak yaitu pada semester IV dengan persentase 71,4%. Hal ini disebabkan karena sebagian besar mahasiswa menganggap bahwa perilaku seksual yang mereka lakukan adalah hal wajar. Semakin dewasa usia seseorang maka akan berpengaruh terhadap hubungan pacaran yang tengah dijalani, artinya semakin bertambahnya usia mahasiswa maka akan semakin kuat pula komitmen hubungan yang akan dibangun, dan semakin permisif seks pranikah yang dilakukan (Auliyah & Winarti, 2020). Menurut peneliti, hal inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab tingginya perilaku seksual pranikah pada mahasiswa semester IV.

3. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah Berdasarkan Status Tempat Tinggal

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa perilaku seksual pranikah kategori menyimpang lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan status tempat tinggal di kontrakan yaitu sebanyak 71,4%, dibanding dengan mahasiswa yang status tempat tinggalnya bersama orangtua yaitu sebanyak 70,0%, serta mahasiswa yang tinggal di kost sebanyak 33,3%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari, 2017 disebutkan bahwa perilaku seksual pranikah lebih banyak dilakukan oleh mahasiswa dengan status tempat tinggal di rumah yaitu sebanyak 48% dibanding di kos.

Adanya perilaku seksual pranikah yang dilakukan di kontrakan karena tidak adanya peraturan yang diterapkan bagi mahasiswa yang tinggal di kontrakan. Mahasiswa akan merasa bebas tanpa adanya peraturan yang terikat dan akan lebih leluasa untuk mengakses situs pornografi dan berkencan dengan pasangan di kamar kontrakan. Dengan tidak adanya peraturan inilah maka mahasiswa akan lebih sering melakukan perilaku seksual pranikah di kontrakan (Edu *et al.*, 2020). Lebih lanjut lagi, Nailurrahmah (2021) mengatakan bahwa kegiatan perilaku seksual pranikah yang dilakukan di kontrakan terjadi karena terkadang jika orang sudah mengenal cinta maka akan lebih mengesampingkan logika dan ketika pacar meminta untuk bermesraan

atau melakukan hubungan seksual mereka tidak akan dapat menolaknya. Hal ini, karena adanya dorongan seksual dalam diri mereka serta adanya tekanan dari pacar untuk melakukan perilaku seksual pranikah. Mereka beranggapan bahwa melakukan perilaku seksual pranikah karena cinta dan sayang maka akan dipertanggung jawabkan dan jika melakukan hubungan sesekali maka tidak akan mengakibatkan kehamilan diluar nikah.

Berdasarkan hasil penelitian, semua mahasiswa rentan terhadap perilaku seksual pranikah yang mudah terpengaruh oleh lingkungan, tempat tinggal, gaya hidup dan trend yang berlaku di kehidupan sehari-hari termasuk perilaku seksual pranikah. Kondisi ini tentu saja dapat terjadi karena adanya fenomena kematangan fisik ataupun emosional dari mahasiswa dan juga dipengaruhi oleh informasi yang mengandung pornografi baik itu melalui media elektronik atau media cetak yang hingga saat ini semakin meluas dan tanpa batas akses (Ginting & Tahlil, 2018).

Tingginya perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa yang tinggal di rumah orangtua salah satunya karena aktivitas orangtua yang bekerja di luar rumah. Banyak remaja yang menggunakan rumah sebagai tempat pertama kali mereka dalam melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini karena remaja akan merasa aman di rumah ketika mengetahui keadaan dan kondisi rumah dalam keadaan sepi dan tidak ada orang di rumah (Karlinawati,2021). Sedangkan perilaku seksual pranikah yang terjadi kost tidak terlalu tinggi karena saat ini banyak kost yang menerapkan peraturan dan tidak mengizinkan tamu lawan jenis untuk masuk ke dalam kamar dan hanya boleh di ruang tamu. Hal ini merupakan salah satu upaya membatasi pergaulan dan mencegah adanya perilaku seksual pranikah yang menyimpang pada anak kost.

4. Gambaran Perilaku Seksual Pranikah

Berdasarkan hasil penelitian perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa Keperawatan (S-1) di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta termasuk dalam kategori menyimpang yaitu sebanyak 50,9 %. Rata-rata perilaku seksual yang pernah dilakukan oleh mahasiswa yaitu seperti berpegangan tangan dengan teman lawan jenis atau teman sejenis dengan skor 138, berangkulan

dengan teman lawan jenis atau teman sejenis dengan skor 126, dan saling berpandangan dengan teman lawan jenis atau sesama jenis dengan skor 125. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari & Intan, (2017) tentang gambaran perilaku seksual pranikah pada Mahasiswa Keperawatan Jurusan Kesehatan Politeknik Negeri Nusa Utara bahwa pada mahasiswa keperawatan sebanyak 100% telah melakukan perilaku seksual pranikah menyimpang, seperti ciuman bibir, dan bercumbu dengan pasangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yudia, 2018 menyebutkan bahwa perilaku seksual pranikah menyimpang yang biasa dilakukan selama pacaran bermacam-macam seperti halnya *blow job*, menyentuh, meraba, meremas tubuh pasangan masing-masing, *petting*, menggesekkan alat kelamin, bahkan sampai masturbasi. Tahapan yang sering kali dilakukan dalam suatu hubungan seksual ialah mencari *moment-moment* yang pas dan membuat pasangan merasa terangsang yaitu hanya dengan menyentuh bagian-bagian tubuh yang sensitif, dan jika pasangan sudah terangsang maka tidak akan sulit untuk mengajak pasangan melakukan hubungan seksual pranikah tanpa adanya paksaan sedikitpun (Yudia *et al.*, 2018). Pada dasarnya perilaku menyimpang ialah perilaku yang keluar dari nilai norma yang berlaku di kehidupan masyarakat setempat. Tindakan yang menyimpang inilah dapat menyebabkan ketidakseimbangan kehidupan di masyarakat. Hal ini karena perilaku menyimpang dipengaruhi oleh lingkungan sekitar atau pun kehidupan sosial (Ernianti & Arifin, 2021).

Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa diartikan juga sebagai suatu komunikasi dalam konteks yang berbeda sebelum menikah. Perilaku seksual pranikah dimulai dari adanya perasaan saling tertarik sampai keduanya melakukan hubungan seksual (Sianturi & Hasudungan, 2019). Remaja sering kali menunjukkan gaya berpacaran yang cenderung menyimpang dan banyak hal yang menjadi faktor penyebab perilaku seksual pranikah di kalangan mahasiswa semakin marak terjadi diantaranya karena pengaruh teman, keluarga, dan media (Ermanto & Aryani, Fitri, 2021). Perilaku pada individu ditentukan oleh adanya niat individu tersebut dalam melakukan suatu perilaku

seksual pranikah atau tidak. Munculnya niat melakukan perilaku seksual pranikah dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku, persepsi kontrol perilaku dan norma subjektif terhadap perilaku (Arifah & Kusumaningrum, 2022).

Adanya anggapan bahwa membicarakan mengenai kesehatan seksual merupakan suatu hal yang dianggap tabu bagi keluarga dan masyarakat sehingga membuat remaja haus akan informasi serta berusaha untuk mencari tahu sendiri informasi mengenai perilaku seksual dan tak jarang malah menyesatkan. Jika adanya persepsi yang positif dan niat serta dukungan maka akan direalisasikan dalam bentuk tindakan perilaku seksual pranikah yang nyata (Ginting & Tahlil, 2018). Semakin terbukanya akses informasi mengenai seks bebas di masyarakat merupakan salah satu penyebab munculnya niat melakukan perilaku seksual pranikah, hal ini menyebabkan remaja selalu punya keinginan yang lebih untuk mencari informasi mengenai seks. Informasi yang diakses pun dapat diperoleh melalui media televisi, koran, radio dan internet serta adanya dukungan dari pergaulan teman baik itu dengan lawan jenis atau sesama jenis yang dapat menjerumuskan pada perilaku seksual pranikah (Hasanah *et al.*, 2020).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan

Penelitian ini dilakukan secara daring karena masih dalam masa pandemi covid-19, dimana mahasiswa keperawatan masih berada di daerah masing-masing hal ini karena perkuliahan masih dilakukan secara daring. Ada beberapa mahasiswa yang terkendala sinyal sehingga menambah durasi waktu pengumpulan data.

2. Kelemahan

Kelemahan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya menilai secara garis besar gambaran perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan S1. Peneliti tidak mengidentifikasi faktor-faktor apa saja penyebab dari perilaku seksual pranikah pada mahasiswa keperawatan S1.